

Seri Laporan Penelitian

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Studi Deskriptif Profil Da'i dan Peran Siaran Mimbar
Agama Islam LPP TVRI Sumatera Utara

Seri Laporan Penelitian

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

**Studi Deskriptif Profil Da'i dan Peran Siaran
Mimbar Agama Islam LPP TVRI Sumatera Utara**

Kontributor :

**Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
Indira Fatra Deni P., MA
Nurhanifah, MA
H. Muhammad Husni Ritonga, MA**

Editor :

H. Muaz Tanjung, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Seri Laporan Penelitian
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
Studi Deskriptif Profil Da'i dan Peran Siaran Mimbar
Agama Islam LPP TVRI Sumatera Utara

Kontributor: Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si, dkk

Editor: H. Muaz Tanjung, MA

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING
(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Bekerjasama dengan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

Cetakan pertama: November 2016

ISBN 978-602-6462-45-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR EDITOR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, semoga diberikan kebaikan dalam hidup dan komitmen membangun umat menuju rahmatan lil'alam. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. semoga tetap dijadikan teladan umat hingga hari kemudian.

Salah satu tugas dosen sebagaimana tertuang dalam Tri Dharma Perguruan tinggi adalah melakukan penelitian. Oleh karena itu, pada tahun 2016 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara memfasilitasi dosen-dosen untuk melakukan penelitian. Selanjutnya untuk mensosialisasikan hasil penelitian itu, maka laporan-laporan penelitian tersebut diterbitkan menjadi buku. Salah satu buku yang diterbitkan diberi judul: *Studi Deskriptif Profil Da'i dan Peran Siaran Mimbar Agama Islam LPP TVRI Sumatera Utara*.

Buku ini merupakan kumpulan laporan penelitian yang berjudul:

1. Profil Da'i Kota Medan
2. Peran Siaran Mimbar Agama Islam LPP TVRI Sumatera Utara.

Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan FKDU UINSU Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si. yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Kepada para peneliti juga kami ucapkan terima kasih atas kerelaan karyanya untuk diterbitkan. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian dan penerbitan

buku ini juga kami sampaikan terima kasih. Semoga buku sederhana ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Amin!

Medan, 10 Desember 2016
Editor

Muaz Tanjung

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x

Bagian Pertama

PROFIL DA'I KOTA MEDAN	1
A. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Batasan Istilah	4
4. Tujuan Penelitian	6
5. Kegunaan Penelitian	6
6. Garis-garis Besar Penelitian	7
B. LANDASAN TEORI	7
1. Pengertian dan Kompetensi Da'i	7
2. Materi Dakwah	42
3. Metode Dakwah	46
C. METODE PENELITIAN	57
1. Jenis Penelitian	57
2. Lokasi Penelitian	57
3. Informan dan Sumber Data	57
4. Teknik Pengumpulan Data	58

5. Instrumen Pengumpulan Data	58
6. Teknik Analisis Data	58
D. HASIL PENELITIAN	59
1. Demografi Kota Medan	59
2. Visi dan Misi Kota Medan	65
3. Profil Da'i Kota Medan	66
E. KESIMPULAN DAN SARAN	71
1. Kesimpulan	71
2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

Bagian Kedua

PENGARUH SIARAN MIMBAR AGAMA ISLAM LPP TVRI SUMATERA UTARA TERHADAP PENGEMBANGAN AGAMA MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN DWIKORA KECAMATAN MEDAN HELVETIA	81
A. PENDAHULUAN	81
1. Latar Belakang Penelitian	81
2. Identifikasi Masalah	86
3. Batasan Masalah Penelitian	86
4. Rumusan Masalah Penelitian	86
5. Tujuan Penelitian	87
6. Manfaat Penelitian	88
B. LANDASAN TEORITIS	88
1. Penyiaran	88
2. Pengembangan Agama Masyarakat Islam	108
3. Pengaruh Televisi Terhadap Peningkatan Ibadah Masyarakat Islam	115

4. Kerangka Konseptual	117
5. Hipotesis Penelitian	118
C. METODE PENELITIAN	119
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	119
2. Populasi dan Sampel	119
3. Variabel Penelitian	121
4. Teknik pengumpulan Data	121
5. Teknik Analisis Data	124
D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	127
1. Gambaran Umum LPP TVRI SUMUT	127
2. Hasil Penelitian	140
3. Pembahasan	156
E. KESIMPULAN DAN SARAN	158
1. Kesimpulan	158
2. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	160

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	59
Tabel 2 : Penduduk Kota Medan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000 - 2015	60
Tabel 3 : Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin	61
Tabel 4 : Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan	62
Tabel 5 : Jumlah Rumah Ibadah menurut Kecamatan	64
Tabel 6 : Profil Da'i Berdasarkan Pendidikan	66
Tabel 7 : Profil Da'i Berdasarkan Pekerjaan	67
Tabel 8 : Jadwal Ceramah dalam Sebulan	67
Tabel 9 : Jadwal Khutbah dalam Sebulan	68
Tabel 10 : Tema Khutbah/Ceramah yang Sering Disampaikan	68
Tabel 11 : Buku yang Sering Digunakan Da'i	69
Tabel 12 : Metode yang Sering Digunakan Da'i.	70
Tabel 13 : Penggunaan Multi Media	71

PROFIL DA'I KOTA MEDAN

Oleh: Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Indira Fatra Deni P., MA

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara sebagai pusat administrasi dan pusat bisnis. Kota besar yang didiami oleh lebih dari dua juta penduduk, baik yang datang dari daerah maupun yang sudah lama menetap di Medan. Jumlah Penduduk yang banyak melahirkan budaya serta adat yang heterogen dan kompleks. Tidak jarang dilihat bahwa akulturasi bahkan asimilasi terjadi di kota Medan. Salah satu contoh saat penduduk daerah masuk ke kota Medan, awalnya sikap mental dan kebudayaan yang dibawa dari kampung itu dijalankan, namun lama kelamaan sikap ini berubah akibat proses komunikasi dan interaksi yang dilakukannya di kota Medan. Zaman modern yang diikuti oleh perkembangan ilmu teknologi telah mengubah sikap manusia. Mulai dari kebiasaan kecil sampai ke hal yang mungkin tidak disadari telah membuat manusia tidak lepas dari rasa ketergantungan. Yang nantinya menjadi berhala bagi dirinya sendiri. Terutama bagi kaum-kaum berada maupun kaum tak berada yang ingin disebut berada pula. Tidak hanya sebatas pamer atau sebuah kesengajaan yang ingin diperhatikan. Terutama bagi orang-orang menjunjung tinggi kehedonisan itu sendiri.

Kompleksitas problematika dan fenomena di 21 kecamatan di kota Medan juga menjadi tantangan bagi para da'i dalam mengemban risalah dakwahnya. Zaman modern sekarang ini masyarakat pada umumnya telah dihadapkan pada perkembangan teknologi informasi pesat yang secara signifikan membawa pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Fenomena ini menggiring publik yang secara general mendapatkan segala lini informasi yang heterogen dan kolektif.

Keberhasilan dalam berdakwah dapat ditentukan terlebih dahulu oleh seorang dai, bagaimana seorang da'i menggunakan metode dakwah yang dilakukan. Berbagai kegiatan positif dan negative silih berganti hadir dan terjadi dikeramaian kota Medan. Kegiatan keagamaan juga telah banyak dilakukan oleh ulama, ustadz dan aktifis dakwah untuk mengantarkan kota Medan menjadi kota metropolitan dan religi, namun tidak menutup kasus bahwa tindakan kriminal, seperti pemerkosaan, pencurian, perampokan masih juga terjadi di kota ini. Bahkan tindakan pidana terstruktur juga masih banyak dilakukan oleh oknum-oknum aparat negara untuk kepentingan pribadinya. Kesemuanya ini merupakan area dakwah bagi para da'i.

Tidak menutup mata juga untuk para da'i yang mengemban dakwah menjadikan kegiatan dakwah itu sebagai profesinya. Banyak pendapat masyarakat luas melihat masih ada para pendakwah yang mengharap upah dalam melakukan dakwahnya padahal Islam merupakan agama dakwah yang wajib dilakukan bagi orang yang sudah layak secara regulasi ilmu keislaman untuk mengemban amanah tersebut. Terkesan bahwa para da'i mencari nafkah dari berdakwah yang mengakibatkan kurangnya follow up yang dilakukan seorang da'i terhadap mad'unya. Walaupun ini dilakukan oleh sebagian kecil para pendakwah.

Peran seorang da'i dalam berdakwah merupakan hal penting yang harus dipersiapkan secara matang. Pluralistis penduduk kota

Medan menjadikan dinamika dakwah yang begitu kompleks, pada tujuannya para dai harusnya mampu mencakup semua persoalan masyarakat. Para da'i seyogyanya mampu menjadi penawar yang ditunggu oleh umat dalam proses dakwah, karena pada dasarnya jika persoalan masyarakat dapat dijawab oleh da'i maka otomatis masyarakat tidak akan menyimpang dalam mengambil keputusan. dalam melakukan dakwah sampai sekarang ini sekilas terkesan monoton, dengan memunculkan metode yang sama di setiap jamaah tanpa melihat kepentingan dan masalah yang dihadapi oleh mad'u.

Metode dalam berdakwah juga harus diperhatikan sesuai dengan firman Allah QS an Nahal 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Ada beberapa cara yang harus dilakukan dalam melakukan proses dakwah dan itu harus dilihat kepada siapa kita harus berdakwah. Keterampilan dalam memilih metode dakwah merupakan skill yang harus dimiliki para da'i agar pesan mudah dipahami dan bahkan mad'u mau melakukan isi risalah dakwah.

Selanjutnya penentuan tema berdakwah seorang da'i haruslah lebih bijak dengan memperhatikan kemampuan dan kapasitas mad'unya agar pesan dakwah dapat langsung dicerna dan dipahami mad'u. Sering sekali kita mendengar da'i membawakan tema tidak sesuai dengan kajian dan pengetahuan mad'u. Hasilnya interpretasi yang berbeda antara harapan da'i dengan yang dikerjakan masyarakat

gagal paham atau *miscommunication and mis understanding*. Seperti contoh kalau da'i mendapatkan mad'u masyarakat *awwam* maka tema yang dibawakan harus tema dasar dalam beribadah dan lain-lain. Jangan memberikan tema yang tidak dipahami oleh mad'u.

Penentuan tema dalam berdakwah juga harus melihat momentum yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Seperti sekarang banyak bahaya paham-paham yang menyimpang dari Al-quran dan Hadits yang seharusnya menjadi dasar hukum dan panduan kehidupan masyarakat sehari-hari. Tema-tema sederhana juga sangat dimungkinkan disampaikan oleh da'i saat ini mengingat banyaknya masyarakat yang telah lupa apa dan bagaimana yang harus dilakukan masyarakat.

Dari beberapa persoalan diatas problem ini menjadi menarik untuk diteliti secara menyeluruh dan memungkinkan untuk mengangkat penelitian yang berjudul Profil Da'i Kota Medan.

2. Rumusan Masalah

Pada tahapan perumusan masalah yang berdasar pada latar belakang masalah tersebut, peneliti menuliskan beberapa pertanyaan yang dianggap penting dan dijadikan barometer penelitian. Agar tujuan penelitian lebih terarah dan mudah. Dalam hal ini peneliti mencantumkan beberapa permasalahan yaitu:

1. Tema apa yang sering dibawakan da'i kota medan dalam berdakwah di kota Medan?
2. Metode apa yang sering digunakan da'i kota medan dalam berdakwah?
3. Bagaimana penggunaan multi media da'i kota medan?

3. Batasan Istilah

Agar terhindar dari pemahaman ganda dan perbedaan pemahaman oleh pembaca dalam penelitian ini, peneliti memuat

penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian dan permasalahan yang timbul pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Da’i adalah pendakwah, orang yang melakukan dakwah Islam.¹ Menurut Ahmad Suyuti Da’i atau adalah berasal dari bahasa Arab “ – ” yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat penerima dakwah. Menurut Muriah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Dakwah Kontemporer* bahwa Da’i dibagi menjadi dua kriteria yaitu umum dan khusus. Secara umum adalah setiap muslim dan muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tidak terpisahkan dari misinya dari sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “ ”. Sedangkan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan dan qodrah khasanah.²
2. Kota Medan adalah ibu kota provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini merupakan kota terbesar di luar Pulau Jawa dan kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dan juga sebagai pintu gerbang bagi para wisatawan untuk menuju objek wisata Brastagi di daerah dataran tinggi Karo, objek wisata penangkaran orang utan di Bukit Lawang, serta kawasan Danau Toba Medan berasal dari kata bahasa Melayu, yang berarti tanah lapang atau tempat yang luas Hari jadi Kota Medan diperingati tiap tahun sejak tahun 1970 dan pada mulanya ditetapkan jatuh pada tanggal 1 April 1909. Tetapi tanggal ini mendapat bantahan yang cukup keras dari kalangan pers dan beberapa orang ahli sejarah karena itu, Walikota membentuk

¹Ahmad Suyuti, *Amsilatu Tasrifiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 11

²Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 23

panitia sejarah hari jadi Kota Medan untuk melakukan penelitian dan penyelidikan

3. Profil adalah sebuah gambaran singkat tentang seseorang, organisasi, benda, lembaga ataupun wilayah. Profil bisa dibuat tertulis, baik di dalam sebuah buku, di blog atau website sesuai dengan kebutuhan. Profil yang baik ditulis secara singkat dan jelas dan dapat menggambarkan sesuatu yang ditulis.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah jawaban pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut

1. Untuk mengetahui tema ceramah dan khutbah yang sering disampaikan da'i/khatib di kota Medan.
2. Untuk mengetahui materi dan metode ceramah yang sering digunakan da'i Kota Medan dalam berdakwah.
3. Untuk mengetahui penggunaan multimedia di kalangan da'i Kota Medan.

5. Kegunaan Penelitian

Dalam sub ini diuraikan manfaat penelitian dan operasionalisasi hasil sebagai manfaat dalam penelitian ini yaitu,

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan kontribusi positif terhadap khazanah keilmuan dan wawasan pengembangan dakwah dalam penelitian selanjutnya yang lebih dalam lagi.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang positif bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.
3. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para da'i dan organisasi dakwah.

6. Garis-Garis Besar Penelitian

Pada bagian ini dicantumkan rencana laporan penelitian sebagai gambaran dari permasalahan yang akan diteliti. Dirumuskan dalam bentuk bab-bab dan masing-masing bab dirinci kedalam beberapa sub-sub. Penelitian ini dibagi atas lima bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan garis-garis besar isi penelitian.

Bab kedua dipaparkan tentang landasan teori. Hal itu meliputi pengertian dan kompetensi da’i, materi dakwah dan metode dakwah.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jadwal penelitian, informan penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada awal bab ini diuraikan tentang demografi dan Visi Misi Kota Medan. Selanjutnya dipaparkan tentang profil da’i serta pembahasannya

Bab kelima adalah penutup merupakan kesimpulan akhir dari penelitian dan saran yang dianggap penting sebagai acuan kedepannya bagi para da’i kota medan dalam berdakwah.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian dan Kompetensi Da’i

Seperti telah dibicarakan pada uraian sebelumnya, bahwa dakwah merupakan suatu sistem. Sebagai sistem, tentunya memiliki unsur, komponen atau elemen yang menjadi satu kesatuan. Setiap unsur mempunyai peranan penting dan satu sama lain saling berkaitan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah.

Setiap unsur dakwah harus terpenuhi syarat-syarat tertentu sehingga secara bersama-sama dapat mendukung dan berperan untuk keberhasilan

dakwah. Paling tidak ada enam unsur dakwah – terutama untuk dakwah *bil-lisan* - yang hampir disepakati oleh para pakar, yaitu pendakwah (da'i), mitra (mad'uw), materi (*maddah*), metode, media dan tujuan dakwah. Selain itu, sebahagian pakar memasukkan organisasi atau lembaga dakwah sebagai salah satu unsur penting dalam dakwah.

Para pakar dakwah menggunakan beberapa istilah untuk menyebutkan pendakwah (da'i), yaitu subjek dakwah, pelaku dakwah, muballigh dan ustadz. A Hasjmy menggunakan dua istilah yaitu juru dakwah dan pendakwah.³ Bagi pelaku dakwah perempuan disebut dengan da'iyah, muballighah atau ustadzah. Secara tidak langsung kita temukan dalam Al-Qur'an istilah muballigh dan da'i. Untuk istilah pertama antara lain disebut pada surat Al-Maidah [5] ayat 67 dan untuk istilah kedua seperti tercantum pada surat Fushshilat [41] ayat 33. Pendakwah berarti orang yang mengajak, sedangkan muballigh adalah orang yang menyampaikan. Istilah da'i sesungguhnya lebih luas maknanya dari kata muballigh.

Subjek dalam ilmu lainnya - sebagai mitra ilmu dakwah – juga memiliki istilah tersendiri. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan sebutan komunikator (*encode*), dalam retorika disebut dengan orator dan dalam bimbingan dan penyuluhan menggunakan istilah konselor. Jadi ilmu dakwah memiliki istilah (*term*) sendiri mengenai semua unsur dakwah dan tidak pernah mengadopsi istilah dari ilmu lain. Menyebutkan istilah atau term ilmu lain dalam buku ini hanya sekedar untuk mendekatkan pengertian dan pengembangan wawasan saja.

Da'i sebagai istilah dalam bahasa Arab merupakan *isim fa'il*, yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu, keberadaan atau eksistensinya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi mad'uw yang benar terhadap Islam.

³A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 11.

Di sini perlu penegasan siapa sesungguhnya yang disebut dengan da’i? Berdasarkan analisa terhadap berbagai rujukan, tampaknya sangat luas makna da’i. Persepsi umum dari masyarakat, da’i adalah identik dengan muballigh, yaitu orang yang mengajak atau menyampaikan agama Islam kepada jama’ah dan biasanya melalui mimbar dalam konteks dakwah *bil-lisan*.

Sesungguhnya jika merujuk kepada tiga bentuk dakwah, *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal*, persepsi di atas adalah keliru. Para cendekiawan muslim, telah lama mempersoalkan persepsi itu, dan menghendaki agar pengertian da’i supaya diperluas. Meskipun mereka tidak memberikan batasannya, tapi dapat dipahami, bahwa mereka juga ingin disebut sebagai da’i.⁴

Bertitik tolak dari uraian dan pandangan di atas, maka perlu adanya redefinisi da’i. Jadi da’i adalah orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah sesuatu keadaan kepada yang lebih baik, berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam melalui dakwah *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal*. Bila disepakati, batasan tersebut adalah lebih sesuai dengan keragaman masyarakat muslim dalam hal penguasaan ilmu, kemampuan dan profesi. Dengan demikian, setiap individu muslim dapat melaksanakan peran sebagai da’i sesuai dengan keahlian masing-masing. Sederetan sebutan berikut ini tepat disebut sebagai da’i, yaitu ulama dan cendekiawan, politisi, negarawan, teknokrat, dokter dan wartawan. Mereka dapat berperan untuk kepentingan dakwah atau sambil berdakwah melalui bidang dan keahlian masing-masing. Hal itu, lebih sesuai dengan pengertian dakwah kontemporer, yaitu sebagai upaya rekonstruksi masyarakat berdasarkan cita-cita sosial Islam.

a. Syarat Pendakwah

Mengingat kegiatan dakwah merupakan pekerjaan berat, penting dan mulia, maka da’i merupakan manusia pilihan yang memiliki berkualitas,

⁴Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.193.

integritas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat, terutama di zaman pasca modern atau era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu da'i harus memiliki kompetensi. Diharapkan sekurang-kurangnya kompetensi da'i mencakup kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi da'i diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Dengan istilah lain kompetensi da'i merupakan gambaran ideal (*das sollen*), sehingga memungkinkan ia memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah secara maksimal. Sedangkan kompetensi substantif menekankan pada keberadaan da'i dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga da'i mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an.

Adapun kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang da'i dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisa mad'uw serta mampu mengidentifikasi masalah umat, baik melalui dialog lisan, tulisan maupun dengan dialog amal. Secara lebih tegas kompetensi metodologis lebih terfokus pada tingkat profesionalisme da'i.

Uraian berikut ini akan dipaparkan tentang kompetensi substantif yang sekaligus merupakan syarat yang harus dimiliki oleh da'i, yaitu:

1) Penguasaan Ilmu Agama

Tugas seorang da'i termasuk tugas yang berat, tetapi sangat mulia. Disebut mulia, karena ia mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman dan menata hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam secara totalitas (kaffah) yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan

Sunnah sebagai kerangka pedoman mutlak. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* (tulisan) dan dakwah *bil-hal*. Untuk itu seorang da’i harus menguasai ilmu keislaman secara luas dan mendalam baik menyangkut tauhid, syari’ah (hukum) akhlak, pengetahuan umum dan bidang-bidang lainnya. Semakin luas dan dalam pengetahuan yang dimiliki seorang da’i maka semakin banyak pula yang dapat diberikannya kepada umat.

Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang da’i tentu akan mampu mentransfer pengetahuannya menyangkut hakikat dan kebenaran Islam sebagai agama rahmat yang bersifat universal (QS, 21: 107). Dengan demikian da’i tidak terperangkap pada hal-hal yang bersifat *furu’iyah*. Bila hal tersebut dapat dimiliki oleh da’i, maka pada gilirannya dapat bermuara pada pemahaman dan wawasan yang luas tentang masalah umat. Di era globalisasi dan informasi seperti saat ini, umat harus dibina secara intensif melalui dakwah sehingga memiliki visi dan wawasan yang luas, karena Islam tidak hanya mengatur tentang ibadah semata tetapi Islam juga mengatur mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia. Apapun profesi dan pekerjaan dari masyarakat (*mad’uw*) mereka dapat saja patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Sosialisasi dan Islamisasi akan mudah terwujud, bila da’i dapat tampil ditengah-tengah kehidupan umat dengan kapasitas dan kompetensi yang memadai.

Dalam hal penguasaan ilmu agama, MuhammadAsh-Shobbach, menawarkan syarat seorang da’i adalah sebagai berikut:

1. Sudah dapat merampungkan membaca Al-Qur’an dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat – ayat hukum.
2. Menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, syari’ah dan muamalah.
3. Telah menguasai hadits-hadist shahih, terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum.

4. Menguasai pokok-pokok aqidah yang benar dan mampu menjelaskan aqidah yang murni kepada umat, sehingga umat terhindar dari syirik, kurafat dan tahyul.
5. Menguasai sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.⁵

2) Penguasaan Ilmu Umum.

Penguasaan ilmu agama semata, belumlah cukup untuk menjadi da'i yang berkompetensi dan profesional, teruma di zaman modern. Da'i haruslah memiliki berbagai ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu yang digolongkan sebagai mitra ilmu dakwah. Ilmu yang dimaksud seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, retorika dan logika. Semakin banyak pengetahuan seorang da'i, maka makin mudah pula baginya untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat yang merupakan sasaran dakwahnya. Terutama terhadap objek dakwah yang memiliki pengetahuan umum saja. Bila cara dan pendekatan yang tepat dapat dilakukan, yaitu berbicara sesuai dengan intelektual masing-masing mad'uww dan sesuai dengan kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman mereka (*frame of experience*), tentu isi pesan yang disampaikan kepada mad'uww akan mudah dicerna oleh mereka.

Penguasaan terhadap ilmu yang sifatnya populer, dapat dilakukan dengan banyak membaca dan mengikuti diskusi, seminar dan lokakarya. Seorang da'i seharusnya merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ia tidak boleh ketinggalan informasi, maka untuk mengatasinya adalah dengan cara gemar membaca.

Membaca merupakan cara yang paling mudah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas cakrawala berfikir. Sumber-sumber bacaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, dan surat kabar, disamping memperoleh informasi melalui media elektronik–

⁵Muhammad Ash Shobbach, *Kreteria Seorang Da'i*, terj. A. M. Basalamah (Jakarta : Gema Insani Press, 1987), hlm.86.

radio dan televisi- serta media *online*. Membaca harus merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang da’i. Allah swt telah menurunkan wahyu pertama (QS. 96: 1-5) yang memerintahkan untuk membaca. Di samping membaca yang tertulis, juga harus jeli membaca yang tersirat; seperti membaca tanda-tanda zaman, membaca kemana arah perubahan dan perkembangan masyarakat serta membaca ayat-ayat Allah yang terhampar luas di alam semesta ini.

3) Berakhlak Mulia

Da’i adalah agen perubahan sosial (*agent of change*), penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruannya berbekas, maka da’i harus memiliki akhlak yang mulia (*akhlaq al karimah*), dan menjadi teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kalau orang ingin melihat tipe keluarga yang Islami, maka seharusnya ia melihat keluarga para da’i dan muballigh. Dalam realitas harapan tersebut belum semuanya menjadi kenyataan, Diharapkan para da’i harus terus berjuang bermuhasabah, meningkatkan kualitas diri, membina keluarganya hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membangun dan memperbaiki masyarakat. Sesungguhnya dakwah yang disampaikan oleh para da’i akan memiliki bobot dan daya tembus yang tajam, apabila yang menyampaikannya mempunyai komitmen dan *istiqamah* serta konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Bila tidak, maka bukan saja pesan dakwah yang disampaikannya menjadi tidak berbekas dan hambar, bahkan citra agama juga menjadi rusak.

Al-Qur’an sebagai kitab dakwah seperti disebut oleh Sayyid Quthub⁶ di samping memberikan penghargaan kepada da’i juga memberikan beberapa kritikan, agar da’i lebih berhati-hati dan lebih konsekuen. Kritikan Al-Qur’an tampaknya menyeluruh kepada semua penyeru kebaikan, baik statusnya sebagai Rasul dan da’i (penyambung lidah

⁶Sayyid Quthub, 1986. *Fiqih Dakwah*. Terj. Suwandi Efendi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm.11.

Rasul) maupun kepada setiap orang beriman. Seorang da'i sayogianya adalah seorang muslim yang sejati. Tidak pantas disebut seorang da'i, kalau hanya lidahnya saja yang beragama, sedangkan perbuatannya menyimpang dari ketentuan agama. Dalam kaitan ini Muhammad Ghazali menawarkan tiga sifat dasar yang harus dimiliki da'i, yaitu setia kepada kebenaran, menegakkan kebenaran dan menghadapi semua manusia dengan kebenaran.

Perkataan yang manis dan menyenangkan sebenarnya mudah diucapkan oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebenaran (da'i) maupun oleh seorang pendusta (munafik). Namun melalui perbuatan, akan menjadi ukuran siapa sebenarnya mukmin sejati dan siapa yang munafik dalam bergama.

Pada sisi lain memang suatu realitas bahwa seorang da'i selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik pribadinya maupun keluarganya. Ia selalu dinilai oleh umat, di samping diamati dengan mata kepala juga dengan mata hati. Disadari atau tidak, bahwa umat selalu menempatkan da'i sebagai panutan dan pemimpin informal. Ucapannya selalu menjadi pegangan dan ikutan dan sikapnya menjadi teladan. Itulah sebabnya setiap da'i dituntut untuk memperlihatkan pola hidup yang Islami pada setiap saat. Da'i yang memiliki akhlak terpuji, apapun pakaian yang dipakai, selalu saja kelihatan indah dimata umat karena pengaruh kepribadian dan akhlaknya.

b. Sifat Pendakwah

Dewasa ini da'i bukanlah seorang rasul, namun ia sebagai penyambung lidah rasul. Oleh sebab itu, sejatinya da'i mencontoh sifat-sifat rasul. Nabi Muhammad saw sebagai seorang rasul, ia berguru kepada Allah sehingga memiliki kepribadian yang sempurna atau insan kamil. Agar da'i memiliki keunggulan dalam bidang kepribadian, maka dituntut untuk belajar secara terus menerus, bermuhasabah untuk meningkat kualitas iman, ilmu, amal dan akhlak.

Sifat dan sikap terpuji yang harus dimiliki seorang da’i adalah seperti sifat rasul, yaitu siddik, amanah, tabligh dan fathanah. Selain sifat dasar ini, sifat lain yang diperlukan adalah takwa, ikhlas, tawadhu’, *qanaah*, berani (*syaja’ah*), sabar dan bijaksana. Sifat-sifat tersebut seharusnya selalu mewarnai pribadi dan kehidupan keluarga sang da’i.

Semua konsep yang ditawarkan di atas merupakan kompetensi da’i dari dimensi substantif, sedangkan kompetensi metodologis akan dipaparkan berikut ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada awal bab ini, bahwa kompetensi metodologis adalah menyangkut tingkat profesionalisme dan keterampilan yang dituntut dari seorang da’i. Secara umum hal-hal yang tercakup dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah. Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar menyangkut heterogenitas dari mad’uw atau umat, baik heterogen tentang etnis, pengetahuan dan pemahaman keagamaan, heterogen masalah yang mereka hadapi masing-masing dan berbagai keragaman lainnya. Keragaman-keragaman itu harus dapat dilihat secara jeli dan menuntut pula keragaman pendekatan dan solusi yang harus ditawarkan.
- b. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah. Dakwah seharusnya ditangani dengan manajemen yang baik. Tapi paling tidak, da’i mampu membuat perencanaan mengenai kegiatan dakwahnya dengan berdasarkan kepada kondisi objektif mad’uw yang telah teridentifikasi. Perencanaan selalu terkait dengan masalah waktu, dana dan tenaga serta fasilitas (material) yang dapat dimanfaatkan dalam operasional (*actuating*). Secara lebih khusus dalam perencanaan dakwah, haruslah mempertimbangkan mengenai skala prioritas sesuai dengan agenda permasalahan dan kebutuhan dari mad’uw.
- c. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah atau

materi ceramah-khususnya dalam melaksanakan dakwah *bil-lisan*. Persiapan materi atau isi ceramah merupakan hal penting dan menuntut kemampuan untuk melihat dan menganalisa dan menyesuaikan materi dengan umat yang akan diseru. Persiapan materi yang baik dan tepat merupakan 90 persen dari keberhasilan yang akan dicapai.

- d. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah. Berceramah atau berpidato di samping merupakan bakat yang dimiliki seseorang, juga dapat dikembangkan dengan mendalami teori dan latihan secara terus-menerus. Banyak hal yang harus dikuasai seorang da'i dalam kaitannya dengan pidato, seperti teknik membuka dan menutup pidato, pendekatan yang digunakan dalam menguraikan, kemampuan dalam membangkitkan semangat dan perhatian serta rasa ingin tahu mad'uw terhadap materi yang disampaikan.

c. Apresiasi dan Kritikan Kepada Pendakwah

Al-Qur'an memberikan beberapa predikat kepada da'i karena telah memfungsikan dirinya sebagai penyambung lidah Rasulullah SAW dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Predikat tersebut berupa penghargaan dan penghormatan sebagai khabar gembira agar da'i lebih berani tampil sebagai agen perubahan sosial. Pada sisi lain Al-Qur'an juga mengkritik pribadi da'i yang tidak komitmen (*istiqamah*) dan konsekwen antara ucapan dengan perbuatannya. Bahkan lebih jauh dari itu terhadap cara pelaksanaan dakwah Rasulullahpun tidak luput dari kritikan dan bimbingan dari Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.

Predikat yang diberikan kepada da'i demikian juga dengan beberapa kritikan, merupakan stimulan dari Al-Qur'an, agar kehadiran da'i di tengah-tengah umat benar-benar menjadi figur (*imamah*) yang dapat menjadi ikutan dan teladan dalam menegakkan kebenaran, dan pada sisi lain merupakan isyarat dan dorongan agar da'i dapat hadir dengan kapasitas dan kompetensi yang maksimal.

1) Bentuk Apresiasi

Ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan dakwah, khususnya yang berbicara tentang da’i, kita jumpai beberapa penghargaan kepada da’i baik secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, Al-Qur’an menyebutkan bahwa da’i adalah sebaik-baikumat (*khaira ummah*). Pernyataan ini dapat dijumpai dalam surat Ali Imran ayat 110, yang artinya :

“Kamu adalah sebaik-baik umat, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan

kebanyakannya mereka adalah orang-orang fasik. كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Andaikan mereka beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakannya mereka adalah orang-orang fasik. Tugasku cukup mulia, yaitu menyeru manusia untuk mengimani dan mengamalkan Islam. Mengingat manusia dari kealpaan, menyadarkan manusia dari tipuan kehidupan dengan membentangkan jalan yang harus mereka lalui, agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁷ Tugas tersebut adalah tersimpul dalam perkataan “amar ma’ruf nahi munkar”. وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Di samping itu, berdakwah merupakan sifat *nubuwwah* dan tugas mulia yang diawali oleh para Nabi dan Rasul (QS. 16:36). Lebih lanjut dakwah yang berintikan “*amar ma’ruf nahi munkar*” adalah mata rantai yang menghubungkan antara wahyu (agama) yang sumbernya

⁷Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 17.

dari Allah, dengan manusia yang secara mutlak berhajat dan membutuhkan petunjuk dan pedoman dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebutan sebaik-baik umat digelarkan kepada da'i, karena ia telah melanjutkan tugas Rasul yang amat berat itu.

Kedua, da'i dikatakan sebagai manusia yang beruntung atau mendapat kemenangan (*muflih*). Penegasan ini disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 104 :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merelakan orang-orang beruntung.”

Nilai keberuntungan yang diperolehnya adalah karena telah menyelamatkan manusia, dari kekafiran menjadi beriman, dari kemaksiatan menjadi ketaatan dalam beragama. Tidak sedikit manusia pada mulanya adalah ingkar kepada Allah, akan tetapi dengan kegigihan dan kesabaran Rasul dalam berdakwah, akhirnya mereka memeluk Islam, bahkan kemudian tampil pada barisan depan untuk membela dan memperjuangkan Islam. Demikian juga hal yang sama terjadi pada zaman sahabat, masa tabi'in dan masa berikutnya hingga saat ini. Pada setiap zaman dan tempat, telah muncul mujahid dan rijalud dakwah yang mengemban tugas mulia ini.

Di samping keberuntungan yang disebutkan di atas, keberuntungan lain yang mereka peroleh adalah pahala yang terus-menerus mengalir, berkat ilmu yang disampaikan kepada umat penerima dakwah. Amalan penerima dakwah (*mad'uw*) yang bersumber dari ilmu yang diperolehnya dari da'i juga mengalir kepada da'i baik di masa ia masih berada di alam dunia, maupun tatkala meninggalkan alam yang fana ini.

Ketiga; perkataan yang paling baik (*ahsanu kawlan*) adalah perkataan atau ucapan da’i. Sebab da’i telah mengajak manusia ke jalan yang benar dan doridhai Allah. Apresiasi ini ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Fushilat ayat 33:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri”.

Lisan atau ucapan para da’i disebutkan oleh Al-Qur’an sebagai perkataan yang lebih baik, karena setiap ucapannya adalah mengingatkan manusia kepada Allah, mengingatkan manusia dari kelalaian akibat pengaruh godaan duniawi. Lebih jauh dari itu bahwa tidak dapat dipungkiri, kemajuan dan perkembangan Islam tidak terlepas dari kekuatan lisan para da’i dengan tidak mengenal lelah dan putus asa mendakwah Islam. Thomas W. Arnold, mengakui bahwa semangat memperjuangkan kebenaran agama yang dijiwai oleh da’i, menyebabkan Islam dikenal di berbagai negeri dan keseluruhan penjuru dunia.⁸

2) Kritikan Al-Qur’an

Selain beberapa apresiasi atau penghargaan dan predikat yang diberikan kepada da’i, terdapat juga sejumlah kritikan dan teguran, yang bertujuan mengingatkan da’i agar senantiasa melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar dengan berpedoman atau merujuk kepada Al-Qur’an secara utuh. Kritikan Al-Qur’an tampaknya menyeluruh untuk semua penyeru kebaikan, baik status sebagai Rasul, penerus dakwah rasul (da’i) maupun kepada setiap orang yang beriman.

Bila dicoba untuk diurutkan, maka kritikan tersebut dapat diuraikan

⁸Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta : Wijaya, 1983), hlm. 1.

dalam pembahasan berikut ini: Pertama; Al-Qur'an menegur dan melarang kepada da'i untuk memprioritaskan golongan tertentu dari mad'uw karena kedudukan dan status sosialnya lebih tinggi dalam masyarakat. Teguran ini untuk pertama sekali ditujukan kepada Nabi Muhammad, dan untuk saat ini menjadi teguran kepada penerus dakwah-nya; yaitu para da'i atau muballigh. Kritikan tersebut sebagaimana terdapat pada surat 'Abasa 1-6 :

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya”

Melalui ayat di atas, Allah menegur Rasulullah karena memprioritaskan dakwahnya pada waktu itu untuk melayani pembesar-pembesar Quraisy. Sementara pada waktu yang sama beliau berpaling dan bermuka masam kepada orang yang sungguh-sungguh ingin mempelajari Islam, yaitu Abdullah Ibnu Ummi Maktum.

Peringatan ini tentunya harus menjadi renungan dan pelajaran bagi da'i sebagai penerus dakwah Rasulullah saw. Mungkin persoalan yang dihadapi oleh da'i pada saat ini adalah sedikit berbeda dengan kejadian pada masa Rasul. Tantangannya bahwa seorang da'i sering mendapat tawaran untuk kegiatan dakwah dua tempat atau lebih pada hari, tanggal dan jam yang sama. Kalaulah hal ini yang terjadi, maka sikap seorang da'i bukanlah memilih tempat yang diperkirakan honorinya lebih besar atau memilih tempat yang lebih mudah untuk menjangkaunya, demikian juga dengan perkiraan fasilitas lainnya yang lebih baik dan menguntungkan. Akan tetapi da'i harus bersikap dan bertindak secara objektif dan jujur. Ia harus memilih atau memenuhi undangan yang pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahan. 2004. Jakarta: Karya Insan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Gie, The Liang. 1991. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Harre, R. 1995. *The Philosophies of Science, an Introductory Survey*. London: The Oxford University Press.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka cipta.
- McQuil, Denis. 1996. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Terjemahan Agus dan Aminuddin Ram). Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Roasdakarya.
- Nuruddin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Nashrillah. 2007. *Pola Menonton Siaran Agama Islam di Televisi dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Ibu-Ibu Pengajian Aisyiah Kecamatan Medan Timur*. (Tesis).
- Nawawi, Imam. 2005. *E-Book Syarhul Arba'ina Hadiitsan An Nawawiyah*. Created & Compiled by Abu Abdillah: Bandung.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafiq, Mohammad. 2003. *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi*. Jurnal Analytica Islamica Vol. 3, No. 2, 2003: 149-168. Sumatera Utara: IAIN Sumut Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Rogers, Everett M. dan F. Floyd Shoemaker. 1996. *Communication of Innovations*. Terjemahan Abdillah Hanafi, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Salam, Abdul. 2010. *Teori Teori Komunikasi*. Dikutip dari <http://abdulsalamserba.komunikasi.blogspot.com>. di akses pada tanggal 19 April 2011.
- Setyobudi, Ciptomo. 2005. *Pengantar Teknik Broadcasting Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- SK, Ishadi. 1996. *Industri Media Massa dan Multi Media*, (Kasus Sistem Televisi di Indonesia). Yogyakarta: ISKI.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Berkarier dibidang Broadcasting*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Syafi’ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur’an*. Yogyakarta: UII Press.
- Uchjana, Onong, Effendi. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya.
- Uchjana, Onong, Effendi. 1990. *Televisi Siaran Teori dan Praktik*. Bandung: Citra Aditya.
- Wahyudi. JB. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: PT. Garmedia Pustaka Utama.
- Wiranto. 2004. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo

